

IMPLEMENTASI "SEKOLAH SAK NGAJINE" DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERAKHLAKUL KARIMAH DI SMA DHARMA WANITA 01 BULULAWANG

Adi Cahyono
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: adicahyono21@alqolam.ac.id

Yazidul Busthomi
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: busthomi@alqolam.ac.id

Abstract: The implementation of the "Sak Ngajine" concept in shaping students' character with good morals at SMA Dharma Wanita 01 Bululawang is based on several fundamental aspects, including the school's vision, cooperation with Islamic boarding schools, the diverse backgrounds of students, and references from the Qur'an and Hadith. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and others. The results of the study show that this program has led to an increase in students' religious attitudes, discipline, and social awareness. Structured religious activities contribute to the development of students' morals, time management, and responsibility. However, this program faces challenges such as differences in religious understanding among students and the influence of the environment outside of school. Nevertheless, strong institutional support and adequate facilities play a significant role in the success of this program.

Keywords: Sak Ngajine, Character Development, Akhlaqul Karimah.

Abstract: Implementasi konsep "Sak Ngajine" dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang didasarkan pada beberapa aspek fundamental, termasuk visi sekolah, kerja sama dengan pondok pesantren, latar belakang siswa yang beragam, serta referensi dari al-qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta. Hasil penelitian menunjukkan program ini terlihat dalam peningkatan sikap religius, disiplin, dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan keagamaan yang terstruktur berkontribusi terhadap perkembangan moral, manajemen waktu, serta tanggung jawab siswa. Namun, program ini menghadapi tantangan seperti perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Meski demikian, dukungan institusi yang kuat serta fasilitas yang memadai sangat berperan dalam kesuksesan program ini.

Kata Kunci: Sak Ngajine, Pembentukan Karakter, Akhlaqul Karimah.

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan generasi muda semakin menjadi perhatian di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, perundungan di sekolah, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan dunia maya, banyak ditemukan perilaku yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai etika dan moral. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan bangsa, di mana generasi muda seharusnya menjadi penerus yang memiliki karakter kuat dan bertanggung jawab. Dalam situasi ini, pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk moral generasi muda agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika yang kuat.¹

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Maju mundurnya sebuah negara juga dipengaruhi oleh pendidikan yang berkualitas.² Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan seseorang. Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: pendidikan akidah/keimanan untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang mengikat kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freeseex) yang akhir-akhir ini sangat menyedihkan. Pendidikan ibadah untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang mempunyai komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik. Pendidikan akhlakul karimah untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.³

Dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, baik swasta maupun

¹Shevila Salsabila Al Aziz, *peran pendidikan dalam krisis moral di kalangan generasi muda*, <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/>, (di akses 23 mei 2025).

² Anisa Oktaviana dkk, *Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10. No 1, (2024), 21.

³ Tarsono dkk, *Keragaman Latar Belakang Siswa*, Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, vol. 8. No 2. Februari (2024), 154.

negeri, sering dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa-siswi yang beraneka ragam.⁴

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan, baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya. Dari deskripsi di atas peneliti menyimpulkan, bahwa, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran etis dan moral di masyarakat. Beberapa temuan peneliti seputar pentingnya pendidikan akhlakul karimah di sekolah adalah sebagai berikut : Siswa SMA berinisial HK (16) di Barito Selatan (Barsel), Kalimantan Tengah (Kalteng) mendapatkan sanksi berat usai menantang gurunya berkelahi. HK dikeluarkan dari sekolah dan disarankan mengikuti paket C untuk mendapatkan ijazah SMA.⁵

Di salah satu sekolah MPN di Grati, Pasuruan terjadi peristiwa seorang murid melawan guru. Kejadiannya saat itu siswa ini ditanya PR, nggak mengerjakan. Juga diminta potong rambut karena rambutnya tidak sesuai aturan yang diizinkan sekolah," katanya kepada detikJatim, Sabtu (19/10/2024). Eko mengatakan karena ditanya PR dan disuruh potong rambut oleh wali kelasnya itulah siswa berinisial MR warga Grati itu marah dan ngomong kasar.⁶

Kejadian tragis yang melibatkan seorang siswa SMP yang nekat menyerang kakeknya sendiri hanya karena persoalan sepele. “Salah satu contoh di sebuah daerah ada dua orang anak SMP yang tega menghabisi kakeknya gara-gara dilarang pakai motor keluar jam 23.00 malam,”⁷ Melalui sistem pendidikan, nilai-nilai moral dapat ditanamkan, dipertahankan, dan diperkuat. Guru, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam hal sikap, nilai-nilai, dan

⁴ Tarsono dkk, *Keragaman Latar Belakang Siswa*, Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, vol. 8. No 2. Februari (2024), 154.

⁵ Rian rahayu, *Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi Resmi Dikeluarkan dari Sekolah*, <https://www.detik.com/sulsel/berita/>, (diakses 23 Mei 2025).

⁶ Muhammad Arifin, *Kronologi Siswa SMP di Pasuruan Bantah Guru Saat Ditanya PR*, <https://www.detik.com>, (di akses 23 Mei 2025).

⁷ Maya Cita Rosa, *Belajar dari Kasus Siswa SMP Aniaya Kakek, Dedi Mulyadi: Ini Masalah Akut dan Mengerikan*, [Kompas.com](https://www.kompas.com), (di akses 23 Mei 2025).

perilaku (non akademis).⁸ Membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah sangat penting sebagai bahan penelitian, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagaimana lembaga pendidikan memenejemen program pendidikan.

Peneliti memilih lokasi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang sebaga lokasi penelitian, di karenakan sekolah tersebut mempunyai program “sekolah sak ngajine” dalam membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah, hal ini menarik untuk di gunakan sebagai bahan acuan dan referensi penelitian, di karenakan program ini menjadi sangat penting, pasalnya, dari program “sekolah sak ngajine” akan melatih kebiasaan dan membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah, karena, karakter akhlaqul karimah dapat terwujud dari kebiasaan sehari-hari dan tingkah laku yang baik yang di lakukan secara terus menerus serta disusun dalam suatu norma atau aturan, baik aturan agama atau negara yang ada di lembaga pendidikan sehingga bisa membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁹ Definisi yang lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Penelitian ini menggunakan jenis *Field Research* (penelitian lapangan), dan kualitatif sebagai pendekatannya, karena yang akan diteliti adalah menyangkut masalah sikap dan tingkah laku manusia (psikologi) dan pendidikan. Di antara karakteristik penelitian kualitatif yaitu: manusia sebagai alat (instrumen) dan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan keyakinan bahwa dirinya

⁸ Admin_relawan24, “Peran Pendidikan dalam Membentuk Kesadaran Etis dan Moral di Kalangan Masyarakat”, <https://baznas.jogjakota.go.id>, (di akses pada 10 Februari 2025).

⁹ Bisri Mustopa, Pedoman Menulis Proposal Penelitian skripsi dan Tesis, cetakan I (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), halaman 25.

¹⁰ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2001), halaman 4 dan 6.

sangat tahu tentang fenomena yang berhak dikaji.¹¹ Peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Pertama, interview yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan masalah yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut: bahwa informan adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya dan bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹² Kedua, observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum dan kejadian-kejadian yang ada dalam obyek penelitian dengan pencatatan secara sistematis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara atau kuesioner. Kalau wawancara atau kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹³ Metode ini digunakan untuk memudahkan penulisan dalam mengenal lebih dekat mengenai objek yang akan diselidiki melalui pengamatan langsung. Ketiga, metode dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁴

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu metode penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi informasi, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan,

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 48.

¹² Bisri Mustopa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian skripsi dan Tesis*, cetakan I (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 242.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* cetakan VII (Bandung: Alfabeta, 2009), 203.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan XIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

dan negara.¹⁵ Dalam membentuk akhlakul karimah tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlaq al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.¹⁶

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia, pertama, Qudwah atau Uswah (Keteladanan). Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Kedua Ta'lim (Pengajaran). Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Ketiga Ta'wid (Pembiasaan). Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. keempat Targhib/Reward (Pemberian Hadiah). Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Kelima Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman). Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu.¹⁷

SMA Dharma Wanita 01 Bululawang bekerja sama dengan beberapa pondok pesantren, di antaranya: PP Muhsinat Kuwolu Bululawang, PP Al-Fatih Telogowaru, dan PP Al-Hamidi Sukonolo. Para siswa yang bersekolah di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang mempunyai beberapa latar belakang yang berbeda-beda, seperti :kurangnya pendidikan keagamaan di luar sekolah dan permasalahan dalam rumah (*brokenhome*). Dari dasar tersebut SMA Dharma Wanita 01 Bululawang mengimplementasikan menjadi Program “sekolah sak ngajine” yang bertujuan membentuk karakter siswa berakhlakul karimah, SMA Dharma Wanita 01 Bululawang

¹⁵ Sugino Eksantoso, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (universitas bhakti indonesia banyuwangi jawa timur : journal syntax idea, desember 2024), 6840.

¹⁶ Shinta Diana dkk, Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151-154), (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang : *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024), 27593.

¹⁷ Shinta Diana dkk, Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151-154), (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang : *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024), 27593.

melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, hal itu sejalan dengan yang di kemukakan oleh sanusi yang di tulis dalam jurnal nya Tarsono dan kawan-kawan, yang berbunyi pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dengan bentuk pembelajaran saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dapat dilakukan melalui penekanan pendidikan akhlaq.

Adapun beberapa macam penerapan implementasi pada program sekolah sak ngajine dalam membentuk karakter siswa berakhlaqul karimah yang ada di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, adalah sebagai berikut :

A. Pendidikan Ibadah dan Mengaji

Para siswa di dampingi para guru dilatih untuk membiasakan ibadah, mulai dari ibadah sunnah sampai wajib, seperti sholat dhuha setiap harinya yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sholat wajib berjamaah yang biasa dilakukan saat akan pulang sekolah yaitu waktu dhuhur serta membaca al-Qur'an setelah sholat dhuhah, penjadwalan adzan dan iqomah setiap harinya. Kegiatan ini dilaksanakan di musholah milik sekolah, selain itu siswa dilatih untuk menerapkan ke islaman di masyarakat , seperti mengikuti khataman rutin tiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis di setiap musholah secara bergantian sesuai jadwal siswa yang telah ditentukan. Setiap satu minggu sekali para siswa akan dibekali ilmu keislaman seperti : ngaji kitab fiqh karya Syekh abu Syuja' Al-asfihani dan H. sulaiman Rasjid belajar bilal dan khutbah jum'at.

Saat memperingati hari besar Islam dan saat rapat wali murid, sebelum rapat wali murid dilaksanakan, guru, wali murid beserta para siswa akan membaca yasin dan istighotsah terlebih dahulu. Saat memperingati hari besar islam siswa dilatih untuk diba'an, dan hataman Qur'an biasanya juga mengundang para kiyai pondok pesantren untuk mengisi materi akhlaqul karimah, untuk menambah wawasan. Khusus pada saat pondok romadhon, ada yang namanya pesantren kilat di mana para siswa akan melaksanakan mengaji kitab fiqh dan akhlaq hal itu biasa dilaksanakan di musholah atau aula.

B. Pendidikan Akhlaq

Melalui pendidikan agama yang intensif, siswa dilatih dan diajarkan nilai-nilai kejujuran, adab terhadap orang tua maupun guru, kesabaran dan toleransi,

pembelajaran ini dilakukan saat siswa datang ke sekolah para siswa wajib mematikan motor atau turun dari motor ketika masuk di lingkungan, bersalaman pada bapak ibu guru saat datang dan mau pulang sekolah, wajib menggunakan bahasa indonesia atau menggunakan bahasa jawa halus saat berinteraksi dengan bapak/ibu guru di sekolah, di latih untuk membantu bapak ibu guru untuk membawakan buku materi atau jurnal kelas, wajib merapikan pakaian dan atribut sekolah, dan penjadwalan piket bersih-bersih menyapu dan mengepel kelas dan musholah. Pemberian motivasi atau nasihat yang terkait dengan akhlaqul karimah.

C. Pemberian Hukuman dan Hadiah

Untuk siswa yang melanggar peraturan, seperti datang terlambat akan di berikan hukuman membaca yasin dan waqiah sebelum pulang, dan untuk siswa yang berprestadi dalam hal akademik maupun non akademik, siswa akan di berikan hadiah saat acara pelepasan atau wisuda, hal tersebut di lakukan untuk memberikan pendidikan serta semangat belajar (menghargai waktu, guru dll).

D. Dampak Program Terhadap Karakter Siswa

Dari implementasi tersebut peneliti melihat beberapa dampak program derhadap karakter siswa di antaranya :

1. Peningkatan sikap religious dan akhlaqul karimah. Siswa mempunyai peningkatan religious dan akhlaqul karimah, di mana para siswa yang kurang pendidikan religius dan akhlaqul karimah, para siswa akan mempunyai peningkatan pendidikan religius dan akhlaqul karimah karna pembiasaan program sekolah tersebut.
2. Kedisiplinan. Kebiasaan mengikuti jadwal kegiatan keagamaan meningkatkan disiplin waktu dan tanggung jawab siswa. Siswa akan terlatih disiplin karna ketika ia terlambat datang ke sekolah, tugas belum selesai akan mendapatkan hukuman, hukuman yang diberikan juga berupa pendidikan keagamaan, seperti : mengaji Qur'an atau menulis dan menghafal seputar keislaman
3. Kepedulian sosial. Melalui penjadwalan piket dll siswa belajar untuk peduli dengan lingkungan sekitar terutama dalam hal kebersihan. Dari interaksi sosial yang sudah diprogramkan sekolah seperti mengaji di tiap musholah yang di lakukan setiap minggu akan meningkatkan interaksi sosial terhadap

masyarakat sekitar.¹⁸

E. Faktor Pendukung:

1. Dukungan Pihak Sekolah: Komitmen kuat dari kepala sekolah dan guru dalam mendukung program ini serta kerjasama dengan beberapa pondok pesantren memperkuat peimplementasian program ini
2. Fasilitas Memadai: Tersedianya sarana ibadah dan sarana belajar keagamaan seperti BDI (badan dakwah Islam) yang memadai di sekolah sangat membantu menunjang berjalannya suatu program.¹⁹
3. Suport orang tua : suport atau dukungan orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentkan karakter siswa berakhlaqul karimah, karena siswa akan menghabiskan banyak waktu bersama orang tua di banding di sekolah.
4. Lingkungan bermain : lingkungan tempat anak bergaul dan bermain juga berpengaruh banyak, pasalnya anak atau siswa akan bergaul sesuai dengan zamannya, oleh karena itu anak atau siswa jika lingkungan pergaulan baik juga akan ikut menjadi baik.

F. Faktor Penghambat:

1. Latar Belakang Siswa: Perbedaan tingkat pemahaman agama di kalangan siswa, permasalahan dalam rumah (brokenhome) sangat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan dan mempengaruhi berjalannya program sekolah.
2. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung dapat mempengaruhi konsistensi perilaku siswa, karena tidak semua sisiwa akan bergaul dengan orang-orang yang religious.²⁰

Berdasarkan teori yang relevan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi "Sekolah Sak Ngajine" memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah. Program ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis habituasi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti

¹⁸ Siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, *Observasi*, (SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, 18 Maret 2025).

¹⁹ SMA Dharma wanita 01 Bululawang, *Observasi*, (SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, 19 Maret 2025).

²⁰ Guru SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, *Wawancara*, (Bakalan Bululawang, 19 Maret 2025).

kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program di rumah serta masih adanya beberapa siswa yang belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter siswa. Secara pribadi.

Sejalan dengan penelitian pembentukan akhlaqul karimah, peneliti juga menemukan riset tentang Pendidikan akhlaq yang mana program ini terwujud karena menurunnya moral siswa, yaitu Pendidikan barak militer ala kang dedi mulyadi selaku gubernur jawa barat Dengan kesadaran akan tingginya tingkat kenakalan di Indonesia, gubernur Jawa Barat yaitu Pak Dedi Mulyadi membuat program Barak Militer. Program ini dilaksanakan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter bagi anak – anak. Namun dengan adanya program ini masyarakat berpendapat terhadap pro dan kontra dengan adanya program ini. Dedi Mulyadi atau yang sering disebut Kang Dedi Mulyadi atau KDM oleh masyarakat Jawa Barat, merupakan Gubernur Jawa Barat yang baru. Setelah dilantik pada tanggal 06/02/2025, ia sering disapa sebagai salah satu gubernur yang sering turun ke jalan dan mendengar keresahan masyarakat. Salah satu programnya yang membuat kontroversi yaitu Barak Militer atau yang ia sebut yaitu pembinaan bagi anak-anak. Menurut sumber website Kompas program Barak Militer ini dimulai pada tanggal 02/05/2025. Beberapa alasan KDM melaksanakan kegiatan ini yaitu sebagai pembinaan bagi anak-anak nakal, kategori nakalnya seperti mabuk-mabukan, merokok, begadang, bermain game, dan masih banyak lainnya. Pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 tercatat bahwa terdapat 30,2 juta anak di Indonesia. Pada laman berita TribunJambi Laksamana Muda TNI (Purnawirawan) Iskandar Sitompul mengatakan 50% dari remaja di Indonesia dapat disebut sebagai anak nakal. Namun di Indonesia sendiri belum ada kategori nakal bagi anak-anak. Hanya saja perilaku seperti tawuran, narkoba, kekerasan dan lainnya tercatat dalam undang-undang.²¹ Yang salah satu latar belakang program tersebut adalah ketidak mampuan orang tua dan guru, latar belakang tersebut sesuai fakta lapangan yang sama persis dengan apa

²¹ M. Frengki Frimadani, *Mendidik dengan Disiplin; Apakah Barak Militer Layak Diterapkan*, <https://www.jurnalbengkulu.com/>, (diakses 23 Mei 2025).

yang peneliti temukan di lapangan, banyak orang tua yang cerai atau anak yang mengalami broken home dan guru tidak bisa bertindak secara bebas dan luas di kareakan terikat dengan undang-undang hak perlindungan anak hal ini peneliti rasakan dan bertanya-tanya, jika anak atau siswa mempunyai hak perlindungan anak lalu apa hak guru atau orang tua sebagai pendidik untuk mendidik anak yang sudah merendahkan martabat atau harga diri guru. Peneliti berpendapat bahwa program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai keagamaan. Namun, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran agar siswa tidak merasa terbebani, melainkan dapat menikmati proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa konsep implementasi "sak ngajine" dalam membentuk karakter siswa berakhlakul karimah di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Program ini didasarkan pada visi sekolah, dan latar belakang siswa, sehingga memiliki landasan yang kuat dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagai peneliti, saya menemukan bahwa program "Sak Ngajine" tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga telah menjadi budaya sekolah yang berdampak positif pada perilaku siswa. Program ini berhasil diterapkan melalui beberapa aspek utama, yaitu: pembiasaan ibadah, yang melatih siswa dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat berjamaah, sholat Dhuha, serta membaca al-Qur'an. Pendidikan akhlak dan kegiatan sosial keislaman. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda dan pengaruh lingkungan eksternal, program ini tetap berhasil berkat dukungan dari sekolah dan kerja sama dengan pondok pesantren. Dengan demikian, "Sak Ngajine" menjadi salah satu program unggulan yang mampu meningkatkan karakter religius dan sosial siswa di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2010

Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. 2007

- Busthomi, Y., Khoiron, K., & Fanani, Z. Faktor Utama Keberhasilan Santri-Santri Dalam Menguasai Materi Pembelajaran Fiqih Ubudiyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), (2025). 231-240.
- Diana, S., Karyawati, L., & Karnia, N. Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151-154). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 27589–27599.
- Eksantoso, S. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12), (2024). 6838-6845.
- Erliani, D., Darlis, A., Harahap, R., & Manullang, P. H. Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2024). 21-29.
- Fitrianis, E., Adha, S.N., Gusmaneli, G., Mahmud, J.P., Lubuk, Y., Anduring, L., Kuranji, K., Padang, K., & Barat, S. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*. (2024).
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* / Lexy J. Moleong; Editor Tjun Surjaman. Remaja Rosda Karya. 2001
- Mustofa, B. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2009
- Admin_relawan24, “Peran Pendidikan dalam Membentuk Kesadaran Etis dan Moral di Kalangan Masyarakat”, , <https://baznas.jogjakota.go.id>. (10 Februari 2025).
- Maya Cita Rosa, *Belajar dari Kasus Siswa SMP Aniaya Kakek, Dedi Mulyadi: Ini Masalah Akut dan Mengerikan*, [Kompas.com](https://kompas.com), (di akses 23 Mei 2025).
- M. Frengki Frimadani, *Mendidik dengan Disiplin; Apakah Barak Militer Layak Diterapkan*, <https://www.jurnalbengkulu.com/> , (diakses 23 Mei 2025).
- Muhammad Arifin, *Kronologi Siswa SMP di Pasuruan Bantah Guru Saat Ditanya PR*, <https://www.detik.com>. (di akses 23 Mei 2025).
- Rian rahayu, *Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi Resmi Dikeluarkan dari Sekolah*, <https://www.detik.com/sulsel/berita/>, (diakses 23 Mei 2025).
- Shevila Salsabila Al Aziz, *peran pendidikan dalam krisis moral di kalangan generasi muda*, <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/> , (di akses 23 mei 2025).
- Guru SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, *Wawancara*, Bakalan Bululawang, (19 Maret 2025)

Kepala sekolah SMA Dharma wanita 01 Bululawang dkk, *wawancara*, (Bakalan Bululawang, 17 Maret 2025).

Siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, *Observasi*, (SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, 18 Maret 2025).

SMA Dharma wanita 01 Bululawang, *Observasi*, (SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, 17 Maret 2025).